

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 2,
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN RARAK (*CALEMPONG*) SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,
November 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afizal Harun

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Husni Mubarat	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
Diah Rosari Syafrayuda	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
Nursyirwan	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
Evi Lutfiah	“Permainan Bola Api (<i>Boles</i>)” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
Lina Marlina Hidayat	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
Rahmad Washinton	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
Ranelis Rahmad Washinton	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
Rizki Rahma Dina	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
Connie Lim Keh Nie	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
Dini Yanuarmi	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

“PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)” ANTARA SAKRAL DAN PROFAN DI PONDOK PESANTREN DZIKIR AL- FATH SUKABUMI

Evi Lutfiah

Program Studi Kajian Budaya dan Seni Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan dan mendeskripsikan wujud seni pertunjukan permainan Bola Api sebagai salah satu permainan rakyat yang ditampilkan oleh santri pondok pesantren Al-fath sukabumi. Penelitian ini terkait dengan kehadiran pesantren sebagai pelestari seni tradisional dan pembentuk kader-kader seni tradisional untuk tetap menjaga kelestariannya. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana fungsi permainan Bola Api sebagai Tuntunan atau hanya sekedar tontonan.

Kata kunci : Pesantren, Bola Api, sakral , profan

ABSTRACT

This study aims to present and describe a form of performing arts game named Fire Ball as one of the folk games shown by Sukabumi boarding school students, Al-fath. This research is related to the presence of boarding school as a preserver of traditional arts and forming cadres, to keep the sustainability of traditional art. This research explained how the Fire Ball game functions as guidance or just as show game.

Keywords : Boarding School, Fire Ball, Sacred, Profane

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini terbukti dengan kemeriahan *FIFA world Cup* yang selalu dinanti dan menjadi perhelatan

akbar di setiap negara. Tidak terkecuali kalangan masyarakat Pesantren, sepak bola ini menjadi hal yang menarik untuk mengisi waktu luang disela-sela kegiatan kepesantrenan. Di dalam permainan sepak bola, kita tidak melulu berbicara hasil kemenangan sebuah tim, karena

selain sebagai olahraga multikultur, di dalam permainan ini terdapat pula sisi yang lebih penting seperti keteladanan, serta sisi hiburan yang menjadi daya tarik. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam permainan ini ialah nilai-nilai *fair play* atau yang biasa dinamakan sportifitas yang harus dijunjung tinggi oleh para pemainnya.

Di dalam pesantren sendiri permainan sepak bola menjadi sangat menarik, karena hadirnya permainan sepak bola api. Permainan ini tidak hanya menyuguhkan hiburan tetapi juga ketangkasan dan *power* dari para pemainnya. Sepak bola api hadir di kalangan masyarakat pesantren sebagai salah satu keunikan dan menjadi bagian dari peranan pesantren di dalam melestarikan kebudayaan lokal. Perjalanan lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren di Indonesia cukup panjang. Menurut Mayra Walsh (2000:14) Ponpes adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu.

Permainan sepak bola api bukanlah satu-satunya tradisi milik santri di Pesantren Al-Fath sukabumi, melainkan hampir di setiap pesantren

di daerah-daerah lain di Indonesia juga mempunyai tradisi yang sama. Seperti contohnya permainan sepak bola api yang ada di pesantren babakan ciwaringin Cirebon dan pesantren lirboyo kediri. Namun menjadi menarik karena Pesantren Al-Fath sendiri merupakan salah satu Pesantren di daerah Sukabumi yang hadir sebagai Pesantren yang menjaga kelestarian budaya lokal. Di pesantren ini selain permainan bola api ini, berkembang juga permainan lain yang merupakan permainan rakyat yang kemudian di kemas menjadi seni pertunjukan yang menarik. Seperti contohnya permainan lisung ngamuk, debus dan pencak silat.

Untuk menganalisis permainan ini, penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi Mercea Eliade. Dalam bukunya yang berjudul "*Sakral Dan Profan*" Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau "*homo religius*" selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Sedangkan manusia modern tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini

(2002: 2013). Eliade memaparkan perbedaan antara *homo religiosus* dan manusia profan. Manusia non-religius mendapatkan bahwa segala sesuatu telah didesakralisasi. Dalam permainan bola api ini terdapat dua unsur tersebut, yakni antara sakral dan Profan yang akan menjadikan pembahasan mengenai permainan ini menjadi semakin menarik.

Yang menarik disini jika permainan bola api dilihat dari kacamata “seni profan” maka kemudian yang muncul adalah permainan Bola Api menjadi tontonan semata. Jika “seni sakral’ yang mengambil obyek seninya, maka permainan bola api tidak hanya hadir sebagai tontonan melainkan sebagai tuntunan juga.

PEMBAHASAN

Pesantren Al-Fath berlokasi di Perum Gading Kencana Kota Sukabumi merupakan pesantren dengan bangunan yang masih serba tradisional. Di bawah pimpinan KH. Fajar Laksana, para santri di Pesantren ini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama di dalamnya melainkan kesenian juga. Salah satu di antaranya

yaitu permainan bola api (boles), lisung ngamuk, pencak silat, dan debus.

Saat pertama kali masuk ke Pesantren ini kita akan di suguhi pemandangan yang amat kental dengan budaya lokal. Bahkan terdapat musium Padjadjaran di dalamnya yang menyimpan pusak-pusaka peninggalan kerajaan Padjadjaran. serta tempat-tempat di mana benda-benda seni di simpan. Pemandangan yang asri serta udara yang sejuk sangat terasa di sana karena terdapat banyak tanaman herbal dan tanaman lain yang di tanam di sekitar pondok pesantren. KH. Fajar Laksana selaku pimpinan pesantren, juga membuka praktik pengobatan alternatif. Beliau menerima pasien selepas sholat dzuhur. Pesantren ini juga sudah mengeluarkan produk pengganti beras sebagai bahan pangan yaitu berupa singkong yang di keringkan, layaknya beras produk ini bisa dimasak dan dijadikan bahan pangan. Hal inilah yang menghantarkan beliau terpilih sebagai salah satu nominasi Pemangku Ketahanan Pangan tingkat propinsi Jawa Barat. Fajar terpilih sebagai salah satu nominasi tujuh tokoh Pemangku

Ketahanan Pangan yang lolos seleksi secara administrasi dari 26 kota dan kabupaten se Jawa Barat. Untuk itu, dia berpeluang meraih penghargaan Piala Adhikarya Pangan Nusantara tahun 2013 tingkat Propinsi Jawa Barat sekaligus dari Presiden RI.¹

KH. Fajar Laksana tidak hanya mengajarkan para santrinya untuk belajar agama islam lebih dari itu beliau mengajarkan pada santrinya untuk mencintai dan menjaga kelestarian budaya lokal. Wujud kecintaan tersebut yaitu dengan mendirikan Pesantren dengan konsep budaya dan ada beberapa artefak yang juga dilestarikan. Selain itu, para santri dianjurkan untuk mempelajari beberapa permainan dan kesenian lokal. Tidak selesai sampai di situ, Pesantren Al-Fath menjadi pesantren yang mandiri karena memiliki beberapa usaha, diantaranya adalah Lembaga pendidikan umum seperti Universitas Pasim, mini market, Butik, AFC (Al-Fath Friend Chicken) dll.

Pesantren al-fath sangat mengedepankan pelestarian terhadap budaya lokal namun juga terbilang

berhasil dan sukses dibidang usaha.keseimbangan inilah yang patut ditiru oleh Pesantren-Pesantren lainnya. Di bidang seni,Pesantren ini juga tidak tertutup dengan budaya modern. Dengan terus berinovasi dan menampilkan kemasan pertunjukan seni nya agar selalu menjadi daya tarik bagi masyarakat luas.

Permainan Bola Api sebagai Tuntunan

Permainan Bola Api Bagi santri-santri di Pesantren mengandung sebuah tuntunan, pesan dan dakwah. Untuk dapat memainkan permainan rakyat ini, para santri tidak bisa asal melakukannya, melainkan harus mengikuti tatacara yang sudah diajarkan oleh guru mereka. Dalam permainan ini para santri melakukan latihan spiritual (*riadloh*), seperti puasa dan menghindari makanan-makanan tertentu. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengendalikan hawa nafsu.

Proses sebelum melakukan permainan bola api yang membutuhkan kesabaran dan perjuangan inilah pada akhirnya yang menjadikan permainan bola api

¹ Dilansir oleh setana online pada hari Selasa, 27 Agustus 2013 pukul 06:31:54 WIB

menjadi spesial dan tidak bisa dimainkan oleh sembarang orang. Perlu latihan khusus untuk melakukannya. Latihan ini perlu sebagai wujud pengendalian diri, karena seperti yang dipahami para santri di pesantren, bahwa dalam diri setiap manusia terdapat unsur (*anasir*) api. Api adalah nafsu yang membakar, menghuni, sekaligus menguasai setiap manusia. Orang yang membiarkan dirinya terbakar oleh nafsu, maka seluruh sikap, prilaku, dan tindakan akan berpotensi merusak. Sehingga, timbulah kekacauan (*chaos*), kerusakan, ketidakstabilan, dan disharmoni. Oleh karena itu, agar hidup manusia tidak didikte dan dikendalikan oleh nafsu, maka ia harus dijinakkan dengan cara berpuasa dan melakukan keselarasan dan keseimbangan (harmoni) dengan alam (pantangan memakan makanan yang mengandung unsur nyawa dan dimasak dengan api). Dengan ini, terjadilah keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan hidup dan kehidupan (*back to nature*). Permainan Bola api, bagi santri-santri Al-fath sukabumi, adalah semacam ritual olah batin atau latihan spiritual yang

tujuannya untuk mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya kepada Tuhan, sekaligus menunjukkan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, yang dikemas dalam bentuk olah raga dan hiburan rutin yang menjadi bagian dari tradisi pesantren, serta mengandung makna filosofis yang mendalam.

Dalam Islam, fenomena seperti itu sebetulnya sudah ada preseden sejarahnya, sebagaimana yang diceritakan di dalam a-Quran Surat Al-Anbiya. Waktu itu, Nabi Ibrahim AS dibakar hidup-hidup oleh Namrud, Raja Mesopotamia, karena dianggap telah menghina dan menghancurkan “tuhan-tuhan” mereka berupa Berhala. Nabi Ibrahim dihukum dengan cara dibakar hidup-hidup. Namun, dalam kobaran dan jilatan api, Nabi Ibrahim malah menggigil kedinginan. Allah SWT, melalui Jibril, memerintahkan pada api agar menjadi dingin dan memberikan keselamatan pada kekasihnya itu (QS. Al-Anbiya 69)²

Dalam permainan boles ini para santri yang akan memainkannya harus melakukan “ritual khusus” agar tahan panas dan tetap dalam

² Al-Quran terjemahan surah Al-Anbiya

keselamatan dan penjagaan dari Allah SWT dari rasa panas saat memainkan bola api. Mereka, para pemainnya harus berpuasa selama 21 hari, mengamalkan *aurad-aurad* (wiridan/bacaan) tertentu, yang dibaca di waktu-waktu khusus, menghindari makanan-makanan yang dimasak dengan api (*bila al-nar*), mengandung unsur nyawa (*bila al-ruh*), dan biasanya pada hari terakhir para pemain mesti melewati ritual dengan “matigeni” (puasa satu hari satu malam tanpa tidur) dan berakhir pada proses memasrahkan diri karena keselamatan bergantung hanya pada Allah semata. “Melalui ritual inilah maka bisa dibuktikan dan harus diyakni bahwa alam gaib itu ada”.³

Dari ritual inilah nampak betapa permainan bola api ini begitu sakral dan tidak dapat di mainkan oleh sembarang orang. Terdapat beberapa ajaran di dalamnya dan makna khusus bagi para pemainnya. Permainan bola api di sini merupakan hasil kombinasi tiga unsur, yaitu Sepakbola, Keteladanan, serta Ketakwaan dari

para pemainnya setelah ditempa ritual tertentu.

Kesakralan dalam permainan bola api ini juga merupakan perwujudan dari tujuan utama pesantren yakni memberi tuntunan dan ajaran yang baik bagi para santrinya. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier (1981) bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan ke-agungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Permainan Bola Api (Boles) sebagai Tontonan

“Estetika Profan” menganggap sesuatu sesuatu indah, apabila sesuatu itu dapat memuaskan citarasa sebatas mata atau telinga. Jika mata menangkap kesan-kesan optik yang menyenangkan penglihatannya, maka sesuatu itu “indah”. Jika telinga menangkap gelombang suara yang

³ KH. Fajar Laksana pimpinan Pondok Pesantren Al-fath

dapat menyenangkan pendengaran, maka sesuatu itu “indah”. Penilaian sesuatu sebagai “indah” hanya berhenti pada menyenangkan inderawi, tidak lebih dari itu. Sementara “Estetika Sakral” menganggap sesuatu sebagai “indah” bukan karena sesuatu itu sendiri ada, tapi karena sesuatu itu ada untuk melayani tujuan yang tertinggi, yaitu kebaktian kepada Yang Ilahi.⁴

Pada perkembangannya kini permainan bola api bisa dimainkan oleh siapapun, karena permainan ini bisa menggunakan trik dan kecepatan kaki sehingga tidak panas dan tidak sampai terbakar atau menggunakan ramuan yang bisa membuat tubuh kebal dan tahan panas. Ramuan yang tahan panas ini juga yang dikembangkan di pesantren Al-Fath. Hal ini dilakukan agar permainan sepak bola api semakin membudaya dan bisa dilakukan oleh siapapun.

Dengan demikian, kalau hanya sekedar tontonan dan hiburan, bola api bisa dimainkan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Tradisi ini sebagai sebuah komoditas yang diproduksi, direproduksi secara

massal, ia tidak lagi memiliki makna apa-apa selain sebuah “pertunjukan” yang berorientasi materi. Sesuatu yang agak berbeda terasa apabila sepakbola api hanya menggunakan trik dan kecepatan kaki sehingga tidak panas atau menggunakan ramuan tertentu agar tahan panas.

Terlepas dari itu semua, Jika permainan ini bisa dikemas dengan baik, maka permainan bola api ini bisa menjadi pertunjukan yang menarik dan bisa dilakukan kapan saja. Permainan ini akan lebih membudaya karena banyak masyarakat yang tadinya tidak bisa melakukan karena tidak berani menahan rasa panas dari api tersebut, kini jadi bisa mencobanya tanpa takut kulitnya akan terbakar.

Bola api terbuat dari buah kelapa yang sudah kering, kemudian dikuliti lapisan luarnya. Setelah itu, di rendam di minyak tanah selama beberapa minggu. Pada saat akan dimainkan, bolanya dibakar dan dimainkan ketika menyala. Biasanya, sebelum pertandingan bola api dimulai, para santri mementaskan segala permainan yang berhubungan dengan api, misalnya pecut api, serta permainan lain yang menunjukkan

⁴ Seni sakral dan seni Profan Artikel Ferry hidayat Academia.Edu.htm

kekebalan tubuh mereka seperti silat dan debus. Untuk menambah kemegahannya pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik-musik islami khas Pesantren. Dengan demikian, pesantren bisa menyajikan pertunjukan menarik tanpa proses yang terlalu lama, dengan meninggalkan ritual yang biasanya dilakukan. Namun, permainan ini akan tetap menarik dan dapat dinikmati masyarakat luas.

PENUTUP

Pesantren Al-Fath adalah pesantren yang ikut berperan dalam melestarikan budaya lokal. Permainan Bola Api yang disajikan di Pesantren ini tidak hanya bisa jadi tontonan melainkan juga tuntunan. Pertunjukan (Boles) sepak bola api di Pesantren Al-Fath dikemas dengan sedemikian rupa agar tetap bisa menjadi pertunjukan yang menarik dan menghibur. Tanpa

meninggalkan unsur kesakralannya, pesantren Al-Fath juga menawarkan Permainan Sepak bola api agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, kapanpun, di manapun dengan membuat ramuan anti panas. Hal ini, dapat menjadi sebuah alternatif agar masyarakat luas lebih mengenal permainan ini.

KEPUSTAKAAN

- Dhofier, Zamakhsyari. 1981. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral Dan Profan*. Nuwanto (Terj.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Walsh, Mayra. 2000. *Pondok Pesantren dan Aharan Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri "DARUR RIDWAN" Parangharjo, Banyuwangi)*.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

